



NEWSLETTER

TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Sekretaris:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 304

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Christus Vivit--Kristus Hidup	3
Paskah Minggu VII	4
Pancasila Ideologi Bangsa yang Inklusif	5
Pancasila: Menemukan Kembali Rumah Bersama Kita	6
Galeri UKWMS Kampus Kota Madiun	7
Infografis	8

Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala terkasih,

Bagi banyak orang, salah satu rutinitas pagi hari yang tak boleh dilalaikan adalah minum kopi. Pilihan kopi yang dinikmati pun sesuai selera. Ada yang kopi tubruk, kopi espresso, kopi susu, cappuccino, dll. Ada yang polos tanpa gula atau dengan tambahan beberapa sendok gula atau yang gak mau ribet, tinggal seduh kopi instan 3 in 1. Ada yang menikmatinya di rumah atau kos-kosan sebelum berangkat, di kantor sebelum memulai semua aktivitas harian pagi itu, atau mampir dulu di kedai-kedai kopi, baik warkop paket hemat atau kedai modern yang dilayani barista. Pendek kata, minum kopi tak lagi hanya sekedar rutinitas biasa, tapi juga menyingkap berbagai pernak-pernik kehidupan manusia dan masyarakat masa kini.

Kompas (28/05/2025) menurunkan hasil investigasinya tentang Ngopi di Jakarta dibandingkan dengan di kota-kota besar lain di dunia. Mereka menulis bahwa harga secangkir cappuccino di Jakarta lebih "mahal" daripada di New York. Secara nominal, harga cappuccino di New York memang lebih mahal daripada di Jakarta, tetapi secangkir cappuccino itu hanya bernilai 3,53% dari upah harian warga New York, sedangkan bagi warga Jakarta, secangkir cappuccino itu senilai 11,79% upah hariannya.

Dari kenyataan itu, ada banyak hal yang bisa disimpulkan secara spontan. Pendapatan yang mencerminkan daya beli, misalnya, berhadapan dengan gaya hidup kekinian yang cenderung konsumtif. Karena itu, literasi keuangan dibutuhkan untuk mengembangkan sikap rasional dan kritis membangun perencanaan keuangan yang sehat. Dalam literasi keuangan itu, prinsip pengembangan manusia seutuhnya menjadi salah satu elemen kunci. Di dalam prinsip tersebut, ajaran iman Katolik tentang martabat manusia dapat menjadi landasan penerapan literasi keuangan yang sehat, tidak hanya bagi umat katolik, tapi juga bagi semua orang.

UKWMS sebagai kampus bercirikan nilai-nilai kekatolikan ditantang untuk terus meliterasi civitas akademika dan masyarakat agar mampu memiliki dan menerapkan prinsip-prinsip hidup sebagai manusia yang bermartabat. Menerapkan praktik hidup ugahari bukan sekedar tuntutan ekonomis semata, tapi pilihan bermartabat dan berlandaskan iman demi hidup kita dan keberlangsungan dunia.

Berkah Dalem.

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



Daftar Ulang Tahun Tanggal 7 - 15 Juni 2025

- Dien Riyani, S.Si., M.Si - PSDKU Farmasi
- apt. Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D. - Fakultas Farmasi
- Felix Trisuko Nugroho, S.Pd., M.Pd. - PSDKU Bimbingan Konseling
- Ester Sabatini, S.Ak., M.Ak. - Fakultas Bisnis
- dr. Ni Putu Novi Cahyani - Fakultas Kedokteran
- Anastasia Nelladia Cendra, S.Pd., M.Pd. - Fakultas Bisnis
- Margareta M. Dwi Andianni, A.Md. - LPNU
- Diga Albrian Setiadi, S.Farm., M.Farm., Apt. - Fakultas Farmasi
- Antonius Yuniarto, SS., MM. - Fakultas Blsnis
- dr. Oscar Indra Kusuma, Sp.An. - Fakultas Kedokteran
- Nunung Nugroho, dr., Sp.K.F.R., M.Kes., FIPM., CIPS., FIPP., AIFO-K. - Fakultas Kedokteran
- Ni Putu Wulan Purnama Sari, S.Kep., Ns., M.Kep. - Fakultas Kedokteran
- Dr. Adriana Marini Purwanto, S.E., M.Si., Ak. - Fakultas Bisnis
- Chatarina Dwi Juni Astuti - PSDKU Akutansi
- Drs. Basilius Himawan Setyo Wibowo, M.Hum. - Fakultas Keguruan Ilmu Pedidikan
- Arief Setyadi, S.E., MS.Acct., CPA. - Fakultas Bisnis
- dr. Irene Lingkan Parengkuan, Sp.PA - Fakultas Kedokteran
- Agatha Liney Simamora, S.M., M.A.B. - Fakultas Bisnis
- Mellyana Santoso, S.T.P. - Fakulta Keguruan Ilmu Pendidikan
- Yohanes Agung Suryono - Fakultas Teknologi Pertanian
- Detricia Tedjawijaya, S.Psi., M.Psi. - Fakultas Psikologi
- Yonathan Setyawan, S.Psi., M.Psi. - PSDKU Psikologi

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://bit.ly/PeKABox>



CHRISTUS VIVIT

Kristus Hidup

Hubungan dengan orang-orang lanjut usia

187. Pada Sinode, telah dinyatakan bahwa “kaum muda diarahkan menuju masa depan dan menghadapi hidup dengan energi serta dinamisme. Namun [...] kadang cenderung menaruh sedikit perhatian terhadap kenangan masa lalu, dari mana mereka berasal, khususnya terhadap banyaknya pemberian yang telah diwariskan oleh orang tua, kakek nenek mereka, serta latar belakang budaya dalam masyarakat tempat mereka hidup. Membantu orang-orang muda untuk menemukan kekayaan hidup masa lalu, dengan mengenangnya dan memanfaatkannya dalam mengambil pilihan-pilihan serta peluang mereka, adalah sebuah tindakan cinta sejati terhadap mereka demi pertumbuhan dan pilihan-pilihan, ke mana mereka dipanggil untuk melaksanakannya.”

188. Sabda Allah menganjurkan kita untuk tidak kehilangan hubungan dengan orang-orang lanjut usia supaya kita dapat mengambil manfaat dari pengalaman mereka: “Hendaklah berada di kalangan kaum tua-tua. Bijakkah seseorang? Hendaklah melekat kepadanya. [...] Jika engkau melihat seseorang yang bijak, hendaklah pagi-pagi mendapatkannya, dan biar kakimu mengauskan ambang pintunya” (Sir. 6:34,36). Bagaimanapun juga, tahun-tahun panjang yang telah mereka hidupi dan mereka jalani dalam hidup hendaknya membuat kita memandangi mereka dengan rasa hormat: “Engkau harus bangun berdiri di hadapan orang ubanan” (Im. 19:32), karena “hiasan orang muda ialah kekuatannya, dan keindahan orang tua ialah uban” (Ams. 20:29).

189. Kitab Suci juga mengatakan kepada kita: “Dengarkanlah ayahmu yang memperanakkan engkau, dan janganlah menghina ibumu kalau ia sudah tua” (Ams. 23:22). Perintah untuk menghormati ayah dan ibu “adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari sebuah janji” (Ef. 6:2; bdk. Kel. 20:12; Ul. 5:16; Im. 19:3), dan janjinya adalah: “supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi” (Ef. 6:3).

190. Hal ini tidak berarti bahwa kalian harus menyetujui semua yang mereka katakan atau membenarkan semua tindakan mereka. Orang muda harus selalu memiliki semangat kritis. Santo Basilius Agung, dengan merujuk pada para penulis Yunani kuno, mendorong orang muda untuk menghargai mereka, tetapi hanya mengamati hal-hal baik yang mereka ajarkan. Ini hanyalah perihal keterbukaan untuk menerima kebijaksanaan yang diteruskan dari generasi ke generasi, yang dapat hidup bersama dengan beberapa penderitaan manusia, dan yang tidak memiliki alasan untuk hilang berhadapan dengan kebaruan konsumerisme dan pasar.

191. Dunia tidak pernah diuntungkan, atau tidak akan pernah diuntungkan dari perpecahan antargenerasi. Ini adalah nyanyian-nyanyian tanda bahaya masa depan tanpa akar dan dasar. Ini adalah sebuah kebohongan yang ingin membuat kalian percaya bahwa hanya yang barulah yang baik dan indah. Adanya hubungan antargenerasi menunjukkan bahwa kenangan kolektif hadir di masyarakat karena setiap generasi mengambil ajaran pendahulunya dan pada gilirannya meninggalkan warisan kepada penerusnya. Hal ini merupakan kerangka acuan untuk merekatkan masyarakat baru secara kuat. Seperti pepatah mengatakan: “Jika yang muda tahu dan yang tua mampu, tidak akan ada hal yang tidak bisa dilakukan”.

Kis 2:1-11; Mzm 104:1ab.24ac.29c-30.31.34; Rom 8:8-17; Yoh 14:15-16.23b-26

Roh yang Memampukan Kita Membawa Kasih dan Kebaikan Tuhan kepada Sesama

"Kamu dari mana, Jo? Kok ndak hadir pertemuan pengurus lingkungan bersama Rm. Mbois semalam?"

"Oh iya, aku lupa, Met. Tiga hari yang lalu, pengurus mushola dekat rumah memintaku jadi panitia Idul Adha. Lalu, semalam kami rapat. Aku diminta jadi penyalur untuk beberapa keluarga prasejahtera di RT-ku."

"Wah... hebat, Jo. Tugas mulia itu."

"Haess... biasa aja, Met. Mereka lebih percaya, aku bisa memegang amanah untuk memprioritaskan bagian-bagian daging kurban terbaik untuk warga prasejahtera. Aku diminta koordinasi dengan Rahayu yang memang punya data dan aktivitas ibu-ibu dasa wisma untuk keluarga prasejahtera."

"Lho... Itu berarti kamu menjalankan misi Gereja."

"Ngawur kamu. Aku gak bawa-bawa nama Gereja Katolik yo... Aku cuma menjalankan peranku sebagai warga RT bersama dengan pengurus mushola."

"Lha itu... kamu harus update, Jo. Semalam itu, Rm. Mbois cerita bahwa sekarang bukan lagi eranya evangelisasi tradisional. Zaman dulu, kita hanya fokus mengajarkan doktrin iman secara langsung kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus. Indikator paling nyata ya orang-orang yang diajar itu nantinya dibaptis jadi katolik."

"Terus, hal barunya apa?"

"Rm. Mbois cerita bahwa paradigma misi kita harus berubah sebagaimana yang ditunjukkan sejak Paus VI dan para penerusnya. Paradigma baru misi adalah membawa Kristus pembawa damai dan harapan bagi dunia melalui kesaksian hidup. Orang tidak harus menjadi martir untuk menjadi saksi Kristus, tapi cukup menunjukkan pada orang di sekitarnya suatu kualitas hidup yang mencerminkan kasih Tuhan. Evangelisasi itu membawa kabar baik kepada segala tingkatan kemanusiaan dan mengubah umat manusia dari dalam dan membuatnya menjadi baru (Evangelii Nuntiandi, 17-18)."

"Wah... berat, Met. Ukurannya apa? Lebih gampang, ukurannya adalah jumlah baptisan. Kemarin, aku sempat baca bahwa di Prancis yang sudah dikuasai oleh sekularisme, ada 17.000 baptisan baru."

"Ukurannya ya hidup kita dulu. Kesaksian yang kita berikan dengan sukacita apakah mengubah hidup kita pertama-tama, lalu menginspirasi orang untuk menjadi lebih baik. Evangelisasi bukan untuk meyakinkan orang, tapi memberi kesaksian setiap hari akan kasih Tuhan. Karena itu, perjumpaan dengan sesama adalah medan kesaksian hidup. Paus Fransiskus bercerita tentang Gereja yang harus jadi Rumah Sakit Lapangan yang memberi perhatian dan perawatan kepada orang yang membutuhkan daripada membela kepentingan-kepentingannya sendiri karena dengan demikian, kita lebih menunjukkan sikap setia pada Injil yang kita wartakan."

"Lalu, Rm. Mbois jadinya marah gak karena aku ga datang?"

"Gak. Baginya, gerakanmu itu sejalan dengan gerak Roh Kudus yang memperbarui Gereja terus menerus. Dia juga mengajak kami mendoakanmu supaya Roh Kudus tidak hanya menyemangatimu membawa Kebaikan Tuhan bagi orang-orang yang kamu layani, tapi juga menguatkanmu untuk bertobat dan ingat janjimu padanya. Kamu kan berjanji untuk mengantarkannya sowan ke Gus Ben untuk acara kolaborasi OMK dan pesantren untuk HUT Paroki. Kamu didoakan supaya ndak cuma 'wacana' terus..."

"Waduh... Sepertinya, aku harus segera sowan padanya." (AW, Blitar, 08062025)

PANCASILA IDEOLOGI BANGSA YANG INKLUSIF

Dra. Agnes Adhani M.Hum

Setiap 1 Juni bangsa Indonesia, kita semua, memperingati Hari Lahir Pancasila. Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara Republik Indonesia perlu dikenal, dikenang, dilestarikan, dilanggengkan dengan sila-sila yang harus dihayati dan diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Layaklah hadir Kepres RI nomor 24 tahun 2016 ditetapkan sebagai hari libur nasional untuk memperingatinya. Namun nyatanya hanya sebatas menambah hari libur saja, apalagi tahun 2025 ini 1 Juni bertepatan dengan hari Minggu. Long weekend menyebabkan upacara peringatan Hari Lahir Pancasila ditunda. Dan upacara biasanya yang “sekadar” upacara. Bahkan kampus kita tidak ada budaya memperingati Hari Lahir Pancasila.

Pada masa pandemi, UKWMS kampus Kota Madiun bisa merayakan Hari Lahir Pancasila melalui Wima TV Channel berkolaborasi dengan Gereja Mater Dei Madiun menggelar acara peringatan Harlah Pancasila dengan lintas iman, dengan melibatkan banyak mahasiswa, khususnya peserta mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Tahun 2025, peringatan Hari Lahir Pancasila bertepatan pada hari Minggu. Kita bisa menyimak kegiatan yang diselenggarakan oleh sie Pengembangan Hubungan Umat Beragama dan Bermasyarakat (PHUBB) Paroki Mater Dei Madiun yang mengundang mahasiswa secara terbatas.

“Merasakan Pancasila di Tahun Pengharapan Yubelium 2025” adalah tema yang diangkat oleh Panitia. Eresto, pembicara pertama, mengajak kita semua untuk mendukung sila Pancasila: persatuan sebagai modal dasar tegaknya bangsa ini dan mendorong generasi muda untuk lebih berani, kritis, dan rasional dalam mengcermati bangsa kita yang “tidak baik-baik saja’. Namun di tahun pengharapan Yubileum 2025 ini dengan landasan harapan, iman, dan kasih, kita yakin bahwa pengharapan tidak akan mengecewakan. Selain itu kita perlu meningkatkan kepedulian terhadap kaum miskin, lemah, terpinggirkan, dan penyandang disabilitas.

Berbeda, Gus Hayyin, pembicara kedua mengajak kita merenungkan apakah nilai-nilai Pancasila benar-benar hadir secara sederhana di rumah kita, kampung kita, desa kita, kelurahan kita, juga kampus kita, sebelum sampai kehadirannya dalam kehidupan berbangsa. Bila Pancasila terlalu banyak, nilai-nilai Pancasila bisa diperas menjadi trisila: sosionasionalisme, sosiodemokrasi, dan ketuhanan. Apabila masih dianggap terlalu banyak bisa disaripatikan menjadi ekasila: gotong royong, sebagai solidaritas yang kolektif aktif. Gotong royong tidak dimaknai sebagai kerja sama membersihkan gorong-gorong dan lingkungan saja.

Mari kita rasakan dan rayakan Pancasila sebagai roh kehidupan kita yang terbuka dengan penuh pengharapan. Pengharapan tidak akan mengecewakan. Selamat merayakan Hari Lahir Pancasila dan menjadikan Pancasila sebagai dasar hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dan menjadi roh kampus kita yang berlandaskan Pancasila dan nilai-nilai Katolik. Pancasila tidak bertentangan dengan Katolik, sehingga kita bisa menjadi 100% Indonesia 100% Katolik.

PANCASILA: MENEMUKAN KEMBALI RUMAH BERSAMA KITA

Emanuel Filip Tungary

Setiap tanggal 1 Juni, kita diajak untuk menengok kembali sebuah peristiwa bersejarah yang barangkali sudah terlalu sering kita dengar namun jarang sungguh-sungguh kita resapi: lahirnya Pancasila. Pada hari itu, di tahun 1945, Soekarno menyampaikan pidato yang bukan sekadar tawaran dasar negara, tetapi sebuah renungan mendalam tentang “apa” dan “siapa” Indonesia itu sendiri.

Di kelas-kelas, kita belajar bahwa Pancasila terdiri dari lima sila. Kita hafal urutannya, mungkin juga pernah mengerjakan soal pilihan ganda tentangnya. Tapi barangkali, di antara semua ingatan dan rutinitas itu, ada satu pertanyaan yang patut kita ajukan kembali: mengapa Pancasila?

Sebuah Proyek Filosofis

Pancasila bukan hanya rumusan politik, melainkan juga sebuah proyek filosofis: bagaimana membangun kehidupan bersama di tengah perbedaan. Indonesia bukan negara yang lahir dari keseragaman. Kita adalah kumpulan suku, bahasa, adat, dan sejarah lokal yang dijahit menjadi satu. Pancasila, dalam bahasa sederhana, adalah upaya untuk menemukan benang merah itu.

Setiap sila mengandung semangat dialog antar manusia: Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan. Jika kita amati baik-baik, kelima sila ini bukanlah hukum mati yang kaku, melainkan undangan untuk terus berpikir, berdialog, dan hidup bersama secara etis.

Misalnya, sila pertama: “Ketuhanan Yang Maha Esa” tidak memaksakan bentuk ibadah tertentu, melainkan mengakui bahwa kehidupan spiritual manusia adalah bagian penting dari eksistensinya. Di sini, Pancasila menyentuh dimensi terdalam manusia: makna, harapan, dan kepercayaan.

Begitu juga sila kedua: “Kemanusiaan yang adil dan beradab”—sebuah pernyataan bahwa sebelum kita adalah warga negara, kita adalah manusia. Ini sederhana tapi radikal. Di tengah dunia yang kadang sibuk menghitung untung-rugi, Pancasila mengingatkan bahwa martabat manusia tak bisa ditawar.

Pancasila di Tengah Zaman

Kini, hampir delapan dekade setelah dirumuskan, Pancasila menghadapi tantangan baru. Dunia kita bergerak cepat: teknologi, globalisasi, dan arus informasi membentuk cara kita hidup dan berpikir. Tapi pertanyaannya tetap: apakah Pancasila masih relevan? Jawaban singkatnya: ya. Justru di tengah kecenderungan dunia yang makin terpolarisasi dan individualistik, Pancasila memberi alternatif: sebuah etika kebersamaan. Dalam filsafat, ini dikenal sebagai etika komunitarian—gagasan bahwa identitas dan nilai manusia dibentuk dalam relasi dengan yang lain. Di sinilah Pancasila sangat filosofis namun tetap membumi: ia bukan sekadar aturan hidup, tapi cermin cara kita memandang manusia dan masyarakat.

Mahasiswa hari ini adalah bagian dari generasi yang dibesarkan di tengah dunia digital, di mana perbedaan sering kali memicu perpecahan. Namun, Pancasila tidak menganjurkan kita untuk meniadakan perbedaan, melainkan mengelolanya dengan bijak. Ia bukan resep jadi, tapi ruang dialog yang terus terbuka.

Menjaga agar Tak Sekadar Simbol

Satu tantangan kita hari ini adalah menjadikan Pancasila lebih dari sekadar simbol. Ia sering terpampang di dinding ruang kelas, dibacakan di upacara, dan dijadikan jargon oleh berbagai pihak. Tapi makna terdalamnya hanya akan hidup jika kita hayati dalam tindakan sehari-hari.

Artinya, Pancasila bukan hanya urusan negara. Ia adalah soal bagaimana kita memperlakukan teman yang berbeda keyakinan, bagaimana kita berbagi ruang publik, bagaimana kita mengambil keputusan bersama, hingga bagaimana kita bersikap ketika menghadapi ketidakadilan.

Mungkin ini yang dimaksud Soekarno ketika mengatakan bahwa Pancasila adalah “philosophische grondslag” atau dasar filsafat bangsa. Ia bukan hanya milik masa lalu, tetapi juga undangan bagi masa depan: mampukah kita menjadi bangsa yang adil, beradab, dan bersatu, bukan hanya karena sejarah, tapi karena pilihan sadar untuk hidup bersama?

Penutup: Merawat Kebersamaan

Setiap generasi punya tugasnya masing-masing. Tugas kita hari ini adalah menerjemahkan Pancasila dalam konteks baru: kampus, media sosial, lingkungan kerja, dan komunitas. Filosofi Pancasila tidak akan pernah habis ditafsirkan, dan justru di situlah kekuatannya—ia hidup karena terus diperbincangkan, diuji, dan dihidupi.

Di Hari Lahir Pancasila ini, mari kita resapi kembali maknanya, bukan dengan menghafal, tetapi dengan merenung. Barangkali, seperti yang dikatakan filsuf Martin Buber, “semua kehidupan sejati adalah perjumpaan.” Maka Pancasila adalah perjumpaan kita sebagai bangsa, dan tugas kita adalah terus merawatnya.

GALERI UKWMS KAMPUS KOTA MADIUN

Senin, 26 Mei 2025. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia UKWMS kampus Kota Madiun telah mengadakan nonton bareng film pendek yang telah diproduksi oleh mereka dengan judul “Pelajaran Mencintai” Film ini merupakan luaran dari mata kuliah Pagelaran Drama yang pada tahun ini diproduksi dalam bentuk drama digital. Film ini merupakan karya mahasiswa. Mulai dari penulisan hingga produksi, yang tentunya selalu didampingi oleh dosen pendamping mereka. Harapannya, pada tahun ini film pendek yang telah diproduksi ini juga akan diikutsertakan pada festival film nasional. Hal ini menjadi inovasi baru bagi UKWMS, yang mulai ikut berkompetisi pada industri digital kreatif.



Nonton bareng penayangan Film Pendek “Pelajaran Mencintai” Program Studi Bahasa Indonesia.



Seminar *Originate The Skill Chapter 3-Future Ready Leadership*.

Rabu, 28 Mei 2025. Program studi Rekayasa Industri UKWMS Kampus Kota Madiun telah mengadakan seminar dengan judul “*Originate The Skill Chapter 3-Future Ready Leadership*”. Seminar ini bertujuan untuk melatih jiwa Leadership tiap individu untuk menghadapi tantangan perkembangan jaman. Seminar ini dibawakan oleh narasumber yang luar biasa, yaitu Bapak G Winsen Setiawan, ST., MT selaku Wakil ketua umum Bidang Hubungan Luar Negeri – kadin Kota Cirebon. Kegiatan seminar ini diikuti oleh mahasiswa UKWMS Kampus Kota Madiun dan siswa-siswi SMA/SMK di Kota Madiun

Rabu, 28 Mei 2025. UKWMS Kampus Kota madiun berkesempatan untuk menjadi pengisi dalam kegiatan Workshop yang diadakan oleh komunitas Juragan Sambel Pecel Kota Madiun. Kegiatan ini bertema “Jurus Psikologi Dalam Melancarkan Penjualan” Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan wawasan pada UMKM Kota Madiun agar memberikan pelayanan yang level up mengikuti perkembangan jaman. Hal ini juga menjadi bukti bahwa UKWMS juga turut andil dalam pengabdian masyarakat terkhusus pada perkembangan UMKM.

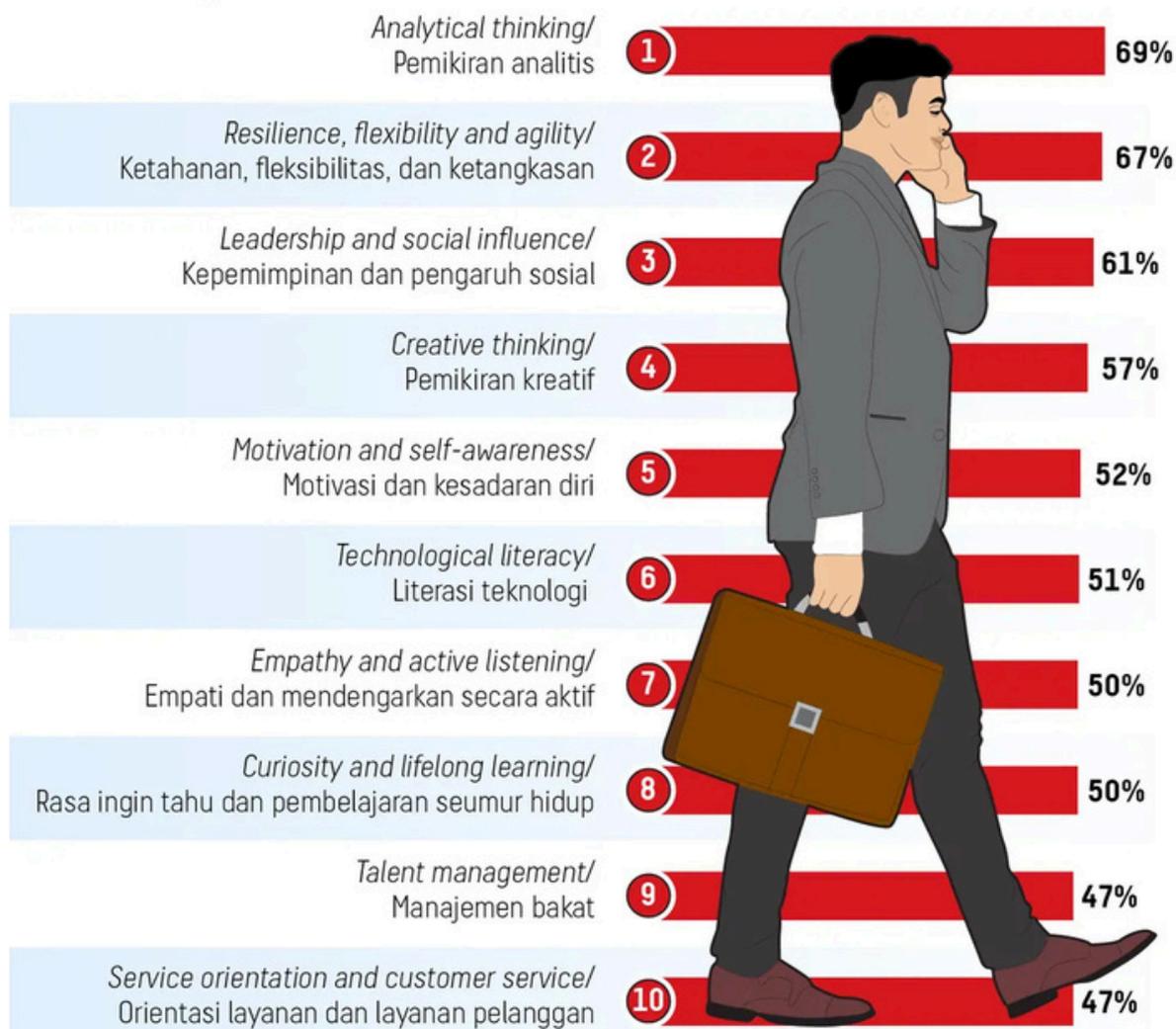


Workshop “Jurus Psikologi dalam melancarkan penjualan”

"Soft Skill" Jadi Senjata Utama Gen Z di Dunia Kerja

Generasi Z menyadari dan sangat menekankan pentingnya penguasaan soft skill sebagai bekal utama untuk sukses di dunia profesional.

10 Keterampilan Inti Teratas 2025



Sumber: *Future of Jobs Report 2025* World Economic Forum (WEF); Diolah Litbang Kompas/DEW



INFOGRAFIK: ISMAWADI

sumber: https://www.kompas.id/artikel/soft-skills-jadi-senjata-utama-gen-z-di-dunia-kerja?open_from=Baca_Juga_Card